

Pelatihan Metode dan Strategi Mengajar Gamelan Autis Bagi Guru-Guru Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

¹Budi Raharja, ²Rr. Akita Rheanita Nevada

^{1,2}Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55188

No. Tlp.: ¹+6289668911544, *E-mail*: budiraharja51@gmail.com

No. Tlp.: ²+628993506030, *E-mail*: akitarn@gmail.com

Pelatihan Metode dan Strategi Mengajar Gamelan Autis Bagi Guru-Guru Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

¹Budi Raharja, ²Rr. Akita Rhanita Nevada

^{1,2}Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55188

No. Tlp.: ¹+6289668911544, *E-mail*: budiraharja51@gmail.com

No. Tlp.: ²+628993506030, *E-mail*: akitarn@gmail.com

Abstrak

Jumlah penyandang autis di Indonesia masih menjadi perhatian bagi pemerintah, akademisi, dan masyarakat luas untuk terus mendapatkan penanganan. Salah satu usaha adalah terapi di sekolah berkebutuhan khusus autis, khususnya di Sekolah Bina Anggita Yogyakarta. Penyuluhan seni sebagai sarana bagi akademisi dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat yang menjadi bagian dari Tridharma Perguruan Tinggi. Teori pembelajaran dan pengertian gamelan menjadi dasar pelaksanaan penyuluhan seni “Metode dan Strategi Gamelan Autis bagi Guru-Guru Sekolah Khusus Autis”. Penyuluhan Seni di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta menggunakan metode ceramah dan metode *drill*. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi teori yang berupa pengetahuan cara memainkan gamelan, ritme, tempo, dan dinamika; sedangkan metode *drill* digunakan untuk memberikan materi keterampilan bermain alat musik gamelan autis. Hasil dari penyuluhan seni ini adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan mengajar gamelan autis kepada tim pengajar.

Kata kunci: gamelan, autis, guru, Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

Training for Gamelan Teaching Method and Strategy for Teachers at Dedicated Autism School Bina Anggita Yogyakarta

Abstract

The number of people with autism in Indonesia still needs extra attention from the government, academicians, and public to keep their support going. One of the efforts done is through a therapy at special needs schools with autism support, especially in Bina Anggita Yogyakarta school. Art training as a medium for academicians in conducting public service as part of Higher Education Tridharma (three responsibilities). Theoretical studies and gamelan in essence become the foundation of the “Training for Gamelan Teaching Method and Strategy for Teachers at Dedicated Autism School Bina Anggita Yogyakarta” art training. The art training in autism-dedicated Bina Anggita Yogyakarta school uses the lecture and drill methods. Lecture method is done to convey the theory frameworks as how to play gamelan, rhythm, tempo, and dynamics; whereas drill method is done to give skill-based lessons in playing gamelan for autism. The result from the art training is to pass on the knowledge and skill to teach gamelan for autism for the teaching staff.

Keywords: gamelan, autism, teachers, Dedicated Autism School Bina Anggita Yogyakarta

1. PENDAHULUAN

Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta merupakan sekolah favorit anak berkebutuhan di Yogyakarta. Sekolah yang didirikan pada tahun 1999 yang pada saat ini beralamat di Kanoman, Tegal Pasar, Banguntapan, Bantul tersebut telah menerapkan berbagai metode terapi, yaitu *Applied Behavioral Analysis* (ABA), Terapi Wicara dan Artikulasi, Terapi Okupasi, Terapi Sosial, Terapi Bermain, Terapi Fisik, Terapi Perilaku, Terapi Perkembangan, Terapi Visual, dan Terapi Biomedik.

Pada tahun 2009 sekolah tersebut menjadi mitra Budi Raharja (dosen Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta) dalam merancang gamelan anak autis. Kerja sama tersebut menghasilkan sebuah ansambel gamelan yang ukuran dan desainnya disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak autis; ukuran lebih kecil dibanding gamelan Jawa pada umumnya dan bentuknya pesawat tempur, tank atau mobil berlapis baja, ambulan, dan sejenisnya.

Gamelan tersebut pada saat ini menjadi milik sekolah tersebut, tetapi guru-guru dan pelatih gamelan tersebut belum bisa memanfaatkannya secara optimal. Guru-guru belum mempunyai keterampilan memadai untuk mengajar, sedangkan pelatihnya masih menggunakan metode mengajar gamelan konvensional. Pembelajaran tersebut fokus pada keterampilan sehingga karakteristik gamelan yang mengutamakan kerja sama antarpemain belum dimanfaatkan untuk terapi autis.

Program ini akan merancang kegiatan pelatihan pembelajaran gamelan berbasis terapi autis untuk guru-guru sekolah tersebut. Pembelajaran ini tidak terfokus pada keterampilan atau kemampuan bermain gamelan, tetapi pada kerja sama antarpemain, sedangkan keterampilannya dinomorduakan. Selain itu, apabila dalam pembelajaran

sebelumnya untuk sebagian alat musiknya dimainkan oleh pelatih, dalam pembelajaran ini semua pemainnya adalah anak-anak, sedangkan guru sebagai fasilitator yang bertugas membetulkan tabuhan yang salah dengan cara menuntunnya dengan ketukan yang benar.

Berdasarkan alasan tersebut, penulis mengusulkan "Program Pelatihan Metode dan Strategi Mengajar Bermain Gamelan Autis bagi Guru-Guru Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta". Program tersebut akan memberikan pengetahuan dan keterampilan mengajar gamelan berbasis terapi autis kepada guru-guru SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

Permasalahan yang dihadapi Sekolah Luar Biasa Autis Bina Anggita Yogyakarta adalah belum mempunyai tim pengajar gamelan autis. Sebagai gambaran pelaksanaan pembelajaran gamelan autis tersebut dipimpin oleh seorang pelatih dan guru pendamping 20 orang. Pelatih tersebut memainkan kendang sambil memberi aba-aba, sedangkan guru mengawasi masing-masing anak asuhnya. Model pembelajaran tidak efektif karena komando pelatih tersebut tidak efektif dan anak tidak bisa berinteraksi secara penuh.

Permasalahan tersebut disampaikan kepada penulis. Setelah itu, penulis datang ke sekolah tersebut dan berdiskusi mencari jalan pemecahannya. Hasil diskusi disepakati pemecahan mengadakan pelatihan kepada guru-guru tentang metode dan strategi pembelajaran gamelan Jawa berbasis autis dalam bentuk kelompok pengajar gamelan autis. Dari permasalahan tersebut, penyuluh menawarkan solusi, yaitu memberi pengetahuan dan keterampilan mengajar gamelan autis kepada tim pengajar.

2. METODE PENGABDIAN

Metode yang digunakan adalah metode ceramah dan metode *drill*. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan

materi teori yang berupa pengetahuan cara memainkan gamelan, ritme, tempo, dan dinamika; sedangkan metode *drill* digunakan untuk memberikan materi keterampilan bermain alat musik gamelan autis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Objek Penyuluhan

1. Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran kegiatan ini adalah guru-guru yang tergabung dalam Grup Pengajar Gamelan Autis Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

2. Tempat Kegiatan

Pelaksanaan program ini bertempat di Sekolah Luar Biasa Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta, Kanoman, Tegal Pasar, Banguntapan, Banguntapan, Bantul, D.I. Yogyakarta 55198, Telepon (0274) 453445. Pelatihan bertempat di ruang gamelan yang berada di salah satu ruang sekolah tersebut.

3. Waktu Pelaksanaan Kegiatan

Tabel 1 Waktu Pelaksanaan Kegiatan

No	Tanggal	Jam	Materi
1.	16/03/20	09.00-11.00	Pembentuk tim pengajar gamelan dan pembagian tugas
2.	17/03/20	13.00-15.00	Teori pembelajaran gending gangsan
3.	23/03/20	09.00-11.00	Praktik pembelajaran gending gangsan
4.	24/03/20	13.00-15.00	Teori pembelajaran gending lancar
5.	30/03/20	09.00-11.00	Praktik pembelajaran gending lancar
6.	31/03/20	13.00-15.00	Teori pengolahan dinamika/tempo gending
7.	06/04/20	09.00-11.00	Praktik mengajar dinamika/tempo gending
8.	07/04/20	13.00-15.00	Teori mengajar vokal gending dolanan
9.	13/04/20	09.00-11.00	Praktik mengajar vokal gending dolanan
10.	14/04/20	13.00-15.00	Pengayaan 1
11.	20/04/20	09.00-11.00	Pengayaan 2
12.	21/04/20	13.00-15.00	Pengayaan 3

4. Daftar Peserta

Tabel 2 Daftar Peserta Penyuluhan Gamelan Autis

No.	Nama	Keterangan
1.	Lestari, S.Pd.	Guru Bina Anggita
2.	Mursilah, S.Pd.	Guru Bina Anggita
3.	M. Yasin, S.Pd.	Guru Bina Anggita
4.	Giyatmi, S.Pd.	Guru Bina Anggita
5.	Evidyah Kumalasari, S.Pd.	Guru Bina Anggita
6.	Evie Affianti, S.Pd.	Guru Bina Anggita
7.	Rudjilah	Guru Bina Anggita
8.	Kumalasari, S.Pd.	Guru Bina Anggita
9.	Indarti Dwiwati, S.Pd.	Guru Bina Anggita

10.	Ida Dwiyati, S.Pd.	Guru Bina Anggita
11.	Ana Nur Anis, S.Pd.	Guru Bina Anggita
12.	Nofia Utmai, M.Pd.	Guru Bina Anggita
13.	Yunasih, S.Pd.	Guru Bina Anggita
14.	Karno Hadi, S.Pd.	Guru Bina Anggita
15.	Bayu Arif Pramita, S.Pd.	Guru Bina Anggita
16.	Sukantri Widodo, S.Pd.	Guru Bina Anggita
17.	Indrasti, S.Pd.	Guru Bina Anggita
18.	Atika	Guru Bina Anggita
19.	Heri Ermawan	Guru Bina Anggita

b. Kegiatan Penyuluhan

1. Materi Penyuluhan

Program ini akan merancang kegiatan pelatihan pembelajaran gamelan berbasis terapi autisme untuk guru-guru sekolah tersebut. Pembelajaran ini tidak fokus pada keterampilan atau kemampuan bermain gamelan, akan tetapi fokus pada kerja sama antar pemain, sedangkan keterampilannya dinomorduakan. Selain itu, apabila pada pembelajaran sebelumnya untuk sebagian alat musiknya dimainkan oleh pelatih, pada pembelajaran ini semua pemainnya adalah anak-anak sedangkan guru sebagai fasilitator yang bertugas membetulkan tabuhan salah dengan cara menuntunnya dengan ketukan yang benar.

Teori pembelajaran memiliki hasil pengalaman atau percobaan dari sebuah proses perubahan perilaku dengan tujuan yang beragam, antara lain pengetahuan (Pitchard,), keterampilan, dan lain-lain. Menurut Schunk (2012), teori pembelajaran merupakan proses pengumpulan, modifikasi dari pengetahuan, keterampilan, strategi, hingga

perilaku. Teori tersebut dapat diterapkan pada dunia pendidikan.

Kegiatan bernyanyi merupakan kegiatan yang banyak dilakukan dalam pengajaran musik. Penggunaan suara sebagai alat musik menjadi kesempatan bagi anak dalam belajar musik (Jamalus, 1988). Penyuluhan bagi guru dilaksanakan agar guru mampu memberikan pengajaran dengan melatih. Gamelan merupakan sekumpulan dari kelompok-kelompok instrumen yang menjadi satu kesatuan berjenis tabuhan (Soeroso, 1985/1986). *Gamel* yang diartikan pukul dan gamelan adalah instrumen yang dipukul dan menimbulkan bunyian.

Berdasarkan teori tersebut, penyuluh melaksanakan “Program Pelatihan Metode dan Strategi Mengajar Bermain Gamelan Autis bagi Guru-guru Sekolah Khusus Autis Bian Anggita Yogyakarta”. Program tersebut akan memberikan pengetahuan dan keterampilan mengajar gamelan berbasis terapi autis kepada guru-guru SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Adapun materi penyuluhannya adalah sebagai berikut.

Tabel 3 Materi Penyuluhan

Pertemuan	Materi
1.	Pembentuk tim pengajar gamelan dan pembagian tugas
2.	Teori pembelajaran gending gangsaan
3.	Praktik pembelajaran gending gangsaan
4.	Teori pembelajaran gending lancar
5.	Praktik pembelajaran gending lancar
6.	Teori pengolahan dinamika / tempo gending
7.	Praktik mengajar dinamika / tempo gending
8.	Teori mengajar vokal gending dolanan
9.	Praktik mengajar vokal gending dolanan
10.	Pengayaan 1
11.	Pengayaan 2
12.	Pengayaan 3

2. Kendala Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan

Kendala yang dihadapi adalah ketika dilakukan penyuluhan terjadi pandemi Covid-19. Akibat dari wabah itu kegiatan di masyarakat dibatasi, termasuk di dalamnya kegiatan di lembaga pendidikan (ISI Yogyakarta dan Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta). Lembaga pendidikan tidak diperkenankan mengadakan pertemuan atau tatap muka sehingga kegiatan penyuluhan dihentikan untuk sementara waktu sambil menunggu perkembangannya.

Pada tahun ajaran baru, awal bulan Juli 2020, sekolah tempat penyuluhan memulai pembelajaran dengan tatanan baru. Pada saat itu penyuluh dengan guru-guru peserta penyuluhan berdiskusi merencanakan kegiatan penyuluhan lagi, melaksanakan penyuluhan dengan aturan baru, mencuci tangan sesering mungkin, menggunakan masker, dan menjaga jarak serta kegiatan disesuaikan dengan kegiatan/tugas pokok guru mengajar secara daring.

Hasil diskusi tersebut adalah: (a) kegiatan penyuluhan dilaksanakan setelah atau di sela guru melaksanakan pembelajaran secara daring (mulai pukul 07.30 sampai dengan 12.00); (b) peserta penyuluhan dibatasi maksimal lima orang agar ketentuan jaga jarak dapat dipenuhi; (c) penyuluhan fokus pada keterampilan guru bermain gamelan karena teori sudah diselesaikan sebelum adanya ketentuan jaga jarak; dan (4) jadwal dan peserta penyuluhan menyesuaikan dengan kesibukan guru-guru.

b. Hasil Penyuluhan

1. Hasil yang Dicapai Setelah Dilakukan Penyuluhan Seni

Hasil penyuluhan secara garis besar sesuai target yang dirancang. Guru-guru peserta penyuluhan sudah menguasai teori dan praktik bermain gamelan dengan materi gending yang ditargetkan, menguasai teori mengajar gending-gending yang ditargetkan; tetapi belum mempraktikkan teori mengajar gamelannya karena hingga

penyuluhan berakhir proses pembelajaran masih dilakukan secara daring. Praktik tersebut (mengajar gamelan) direncanakan akan

dilaksanakan ketika pembelajaran sudah dapat dilaksanakan secara tatap muka.



Gambar 1 Foto Kegiatan Penyuluhan Sebelum Pandemi Covid-19



Gambar 2 Foto Kegiatan Penyuluhan Sebelum Pandemi Covid-19



Gambar 3 Foto Kegiatan Penyuluhan Sebelum Pandemi Covid-19



Gambar 4 Foto Kegiatan Penyuluhan Selama Pandemi Covid-19



Gambar 5 Foto Kegiatan Penyuluhan Selama Pandemi Covid-19



Gambar 6 Foto *Monitoring* Kegiatan dari pihak LPPM ISI Yogyakarta



Gambar 7 Foto *Monitoring* Kegiatan dari pihak LPPM ISI Yogyakarta



Gambar 8 Foto penarikan dosen penyuluh dari pihak LPPM ISI Yogyakarta

4. SIMPULAN

Kegiatan penyuluhan tentang metode dan strategi pembelajaran gamelan, meskipun dilaksanakan pada masa pandemi, dapat terlaksana. Sebagian besar target tercapai, sedangkan target yang belum terlaksana merupakan akibat dari adanya pandemi. Target yang belum tercapai akan dilaksanakan setelah keadaan normal karena itu merupakan persyaratan utamanya.

5. SARAN

Kepada kepala sekolah diharapkan memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan ini. Dukungan tersebut diharapkan dapat menjadikan grup karawitan tersebut berkenan di hati masyarakat sehingga menambah jenis terapi yang ditawarkan kepada masyarakat.

Kepada bapak dan ibu guru peserta pelatihan diharapkan terus semangat mengembangkan karawitan autis meskipun banyak tantangannya. Semoga kerja keras yang dilakukan menjadikan anak didik semakin nyaman di sekolah sehingga proses terapinya juga optimal.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada pihak LPPM ISI Yogyakarta yang sudah memberikan kesempatan sekaligus memberikan fasilitas dalam mendukung jalannya penyuluhan seni. Terima kasih juga kepada kepala sekolah dan guru peserta pelatihan yang sudah bersama-sama mengembangkan gamelan autis sehingga pelatihan ini terlaksana dengan maksimal dan bermanfaat bagi siswa berkebutuhan khusus autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Jamalus. (1988). *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Depdikbud.
- Pritchard, A. (2009). *Ways of Learning: Learning Theories and Learning Styles in the Classroom*. 2nd Edition. New York: Routledge.
- Schunk, D.H. (2012). *Learning Theories an Educational Perspective*. 6th Edition. Boston: Pearson Education.
- Soeroso. (1985/1986). "Pengetahuan Karawitan". Laporan Pelaksanaan Penulisan Buku/Diktat Perkuliahan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

